



MENGOPTIMALKAN DUKUNGAN SIBLING DARI ABK MELALUI SIBLING TALK

St. Hadjar Nurul Istiqamah¹⁾ | Yusfitri Nursyahwalny M¹⁾ | Yuni Kartika^{1*)} | Ghaisani Ashiilah Muhlis¹⁾ | Rina Fitrianti¹⁾

¹⁾ Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Abstract : *The presence of family members who have special needs brings consequences and situations that require special attention for each element of the family. Each component of the family, both parents and siblings, should have a special responsibility in ensuring that individuals with special needs have the encouragement, motivation and facilities to live their lives. Although it is important for families to provide special attention to the children with special needs, support also needs to be given to siblings to prevent psychosocial disorders that may arise. Therefore, there was a split in sibling support from ABK through sibling talk in order to find out and provide solutions to the problems faced by siblings in carrying out their brotherhood as children with special needs siblings. The activity was carried out at Sentra Wirajaya Makassar which began with children with special needs subjects, where the target subjects of this activity were the siblings of crew members who were willing to participate. After registration, there were 6 participants. The method used in this activity is Group Counseling using Points of You cards to express feelings through picture cards. Activities were evaluated using direct interviews regarding the feelings of crew members before and after the activities were carried out. As a result, it can be seen that the siblings of ABK can accept the conditions of their siblings with special needs. Although at first they still found it difficult to accept the situation, felt depressed because of limitations in carrying out daily activities and still felt embarrassed about their sibling's condition.*

Keyword: *Family, Siblings, Sibling Support, Support, Special needs children*

Abstrak: Kehadiran anggota keluarga yang memiliki kebutuhan khusus membawa konsekuensi dan situasi yang memerlukan perhatian khusus tersendiri pada setiap elemen keluarga. Seyogyanya, setiap komponen keluarga baik orang tua maupun saudara memiliki tanggung jawab khusus dalam memastikan bahwa individu berkebutuhan khusus memiliki dorongan, motivasi dan fasilitas untuk menjalani kehidupannya. Meskipun penting untuk keluarga memberikan perhatian khusus pada ABK, dukungan juga perlu diberikan kepada *sibling* untuk mencegah gangguan psikososial yang kemungkinan timbul. Oleh karena itu, diperlukan pengoptimalan dukungan *sibling* dari ABK melalui *sibling talk* guna mengetahui dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi *sibling* dalam menjalankan perannya sebagai *sibling* ABK. Kegiatan dilaksanakan di Sentra Wirajaya Makassar yang diawali dengan menghimpun subjek, dimana subjek sasaran kegiatan ini adalah para *sibling* dari ABK yang bersedia berpartisipasi. Setelah pendaftaran, diperoleh sebanyak 6 partisipan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Konseling Kelompok menggunakan media kartu *Points of You* untuk mengungkapkan perasaan melalui kartu bergambar. Kegiatan dievaluasi menggunakan wawancara langsung terkait perasaan *sibling* ABK sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Hasilnya dapat diketahui bahwa para *sibling* dari ABK dapat menerima kondisi dari saudaranya yang berkebutuhan khusus. Meskipun pada awalnya sebagian dari mereka masih sulit menerima keadaan, merasa tertekan karena keterbatasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan masih merasa malu dengan kondisi saudaranya.

Kata Kunci: Keluarga, Saudara Kandung, Dukungan, Anak Berkebutuhan Khusus, *Sibling Talk*

A. PENDAHULUAN

Kehadiran anggota keluarga yang memiliki kebutuhan khusus membawa konsekuensi dan situasi yang memerlukan perhatian khusus (Pursitasari & Allenidekania, 2019). Orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya seharusnya bersatu untuk mendukung dan memfasilitasi anggota keluarga tersebut agar dapat menjalani kehidupannya dengan optimal (Villaescusa, et al., 2021). Dukungan dari keluarga memiliki dampak positif yang besar bagi perkembangan individu berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka (Iryna & Liudmyla, 2022). Maka dari itu, dukungan keluarga menjadi elemen yang sangat krusial dalam membantu ABK mencapai potensi maksimalnya (Deniz & Karabulut, 2022). Dukungan ini tidak hanya mencakup aspek emosional dan psikologis, tetapi juga termasuk pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial (Plavcak, 2023). Hal ini membantu membangun rasa percaya diri dan motivasi, serta membekali mereka dengan kekuatan dan semangat untuk menghadapi tantangan hidup yang akan dijalaninya (Nur & Zainuddin, 2023).

Saudara kandung (*sibling*) termasuk sebagai bagian yang terpenting dalam keluarga yang perlu diberikan pengertian, perhatian, dan dukungan (Lunanta & Duriana, 2017). *Sibling* merupakan individu yang memiliki hubungan paling lama dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sosial dan emosi anak (Hall & Rosetti, 2018). Peran *sibling* pada ABK sangat penting dalam kehidupan individu berkebutuhan khusus sebagai teman, pelindung, serta mendukung dalam perawatan dan pemenuhan kebutuhan (Tyerman et al., 2019). *Sibling* juga dapat menjadi mediator yang membantu anak berkebutuhan khusus untuk belajar keterampilan sosial, beradaptasi dengan lingkungan, dan mengembangkan rasa percaya diri (Rosenthal, et al., 2021). Kehadiran *sibling* yang penuh dukungan, motivasi, dan penuh perhatian, dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi ABK (Hanvey, et al., 2022). Hubungan antara *sibling* merupakan ikatan emosional yang kuat yang berlangsung seumur hidup dan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan anak di masa depan (Hayden et al., 2023).

Namun, hubungan antara ABK dan *sibling* lainnya juga dapat menghadirkan tantangan sendiri bagi para *sibling* (Shivers et al., 2013). Meskipun penting untuk keluarga memberikan perhatian khusus pada ABK, dukungan juga perlu diberikan kepada *sibling* untuk mencegah gangguan psikososial yang kemungkinan timbul dari situasi tersebut (Lunanta & Duriana, 2017). *Sibling* berisiko terabaikan oleh orang tua karena kehadiran ABK dalam keluarga yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap *sibling* (Nurhidayah, et al., 2020). *Sibling* terkadang mengalami perasaan campur aduk, seperti tanggung jawab berlebih, kecemburuan, atau kekhawatiran terhadap masa depan *sibling* mereka yang mengalami kondisi spesial (Victor, et al., 2021). *Sibling* ABK perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan saudara berkebutuhan khusus mereka (Annisa et al., 2022). Perasaan dan beban yang dialami oleh saudara kandung dari ABK seringkali tidak tersampaikan karena *sibling* kesulitan menemukan cara dan peluang untuk mengungkapkan hal tersebut (Adelia et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kehadiran anak dengan kebutuhan khusus memiliki dampak besar bagi seluruh anggota keluarga, termasuk orangtua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Keluarga juga mengalami berbagai faktor stres yang dapat menumpuk seiring waktu (Amelasasih, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwaty (2018) menunjukkan bahwa kehadiran seorang anak dengan kebutuhan khusus dalam sebuah keluarga, akan memengaruhi kehidupan seluruh anggota keluarga, terutama orang tua dan saudara kandungnya. Selain itu, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Nur & Zainuddin

(2023) menunjukkan bahwa *sibling* menghadapi sejumlah tantangan emosional, termasuk rasa kesepian, kecemasan, sedih, cemburu, rasa bersalah, dan merasa terbebani, kecenderungan mengalami depresi, dan mengalami tantangan sosial seperti interaksi sosial yang terbatas, kecenderungan untuk menutup diri, dan kekhawatiran akan perundungan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa adanya kebutuhan dalam pemberian motivasi kepada *sibling* dari ABK terkait pengoptimalan dukungan dan regulasi emosi. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah lebih lanjut untuk memahami dan membantu para *sibling* dari ABK untuk memahami faktor-faktor yang mendasari dan mengoptimalkan dukungan.

Tujuan dari kegiatan ini yakni untuk mewedahi para *sibling* dari ABK dalam pengungkapan perasaan dan emosi yang selama ini dirasakan oleh para *sibling*. Melalui kegiatan ini, kami harap dapat membantu para *sibling* dari ABK untuk memahami perasaan yang dirasakan. Manfaat dari kegiatan ini yakni dapat menggali informasi terkait hal yang mendasari perasaan dan perilaku *sibling* dari ABK dan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang betapa pentingnya memberikan dukungan dan motivasi yang setara bagi ABK dan *siblings* lainnya.

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan dalam pengoptimalan dukungan *sibling* ABK ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi para *sibling* dari ABK untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang selama ini dirasakan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk para orang tua dari ABK dan *siblings* lainnya agar memberikan dukungan dan motivasi yang setara. Sasarannya adalah para *sibling* dari ABK yang bersedia berpartisipasi. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

1. Identifikasi *Sibling*

Kegiatan ini bertujuan untuk menyusun rencana kegiatan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Pada tahapan ini, tim pengabdian melakukan identifikasi *sibling* berdasarkan usia dari *sibling*. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan identifikasi berdasarkan urutan saudara yang mengacu pada posisi para *sibling* dalam keluarga.

2. Perancangan Kegiatan

Di tahapan ini, tim pengabdian dan mitra sepakat untuk melaksanakan *siblings talk* dengan metode konseling kelompok. Kegiatan ini akan dilakukan dengan menggunakan media kartu bergambar “*Points of You*” yang difasilitasi oleh Psikolog yang sekaligus menjadi fasilitator dalam kegiatan ini.



Gambar 1. Kartu *Points of You*

3. Penyusunan Media

Pada tahap ini, tim pengabdian menyiapkan alat yang dibutuhkan selama kegiatan ini berlangsung. Media yang digunakan yaitu kartu "*Points of You*".

4. Berkoordinasi dengan mitra

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim pengabdian bersama mitra akan mengevaluasi hasil dari kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil dari kegiatan berdasarkan indikator keberhasilan yang telah disepakati dan ditentukan. Tim pengabdian berdiskusi dengan mitra terkait beberapa aspek yang meliputi penilaian terhadap materi, narasumber, panitia, dan fasilitas. Berdasarkan hasil dari diskusi penilaian tersebut, tim pengabdian akan menyusun langkah-langkah pengembangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sentra Wirajaya sebagai penggerak dalam kegiatan ini bekerja sama dengan Forkesi Makassar dan KOADS, berpartisipasi aktif bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun partisipasi mitra dalam mendukung kegiatan pelaksanaan ini, yaitu:

- a. Tim pengabdian dan mitra bersama menyusun rencana pelaksanaan kegiatan yang meliputi jadwal kegiatan dan bentuk kegiatan.
- b. Bekerja sama dalam menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan. Dalam hal ini, kegiatan berlangsung di Sentra Wirajaya.
- c. Tim pengabdian dan mitra secara aktif menjalani seluruh rangkaian kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan di Sentra Wirajaya dilakukan dengan konseling kelompok menggunakan media kartu *Points Of You* terhadap partisipan yaitu *sibling* ABK. Pada awal kegiatan, fasilitator menunjukkan beberapa kartu *Points Of You* kepada partisipan dan mempersilahkan para partisipan mengambil masing-masing satu kartu dan diminta untuk memaknai gambar yang ada dalam kartu tersebut. Pengambilan kartu dan pemaknaan gambar yang dilakukan oleh para partisipan dilakukan sebanyak dua kali. Setelah mengambil kartu dan memaknai gambar, fasilitator mempersilahkan para partisipan untuk menceritakan diri mereka masing-masing sembari melontarkan beberapa pertanyaan kepada para partisipan. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk memberikan wadah para *sibling* dari ABK dalam pengungkapan perasaan dan emosi yang selama ini dirasakan oleh para *sibling*.

Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini merupakan para *sibling* dari ABK sebanyak enam partisipan. Enam partisipan tersebut meliputi, partisipan X dan partisipan R yang merupakan adik dari ABK, partisipan N, J, dan AF yang merupakan kakak dari ABK, dan partisipan AK yang merupakan sepupu perempuan dari ABK. Sebelum kegiatan dilakukan, para partisipan sudah mengetahui dan menyetujui kegiatan yang akan dilakukan.

Dari hasil konseling kelompok yang dilakukan, partisipan X yang merupakan adik dari ABK mengungkapkan bahwa terkadang partisipan X merasa cemas ketika kakaknya yang berkebutuhan khusus harus bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan partisipan X yang takut apabila kakaknya mendapatkan perilaku yang kurang baik dari orang sekitar. Partisipan X juga mengaku bahwa kakaknya sangat menyukai tanaman. Sehingga, partisipan X takut apabila kakaknya akan merusak tanaman yang ada disekitarnya dan mendapatkan respon yang tidak baik dari orang yang tidak memahami kondisi yang dialami oleh kakaknya. Namun, orang tua dari partisipan X bersikap adil dalam mengasuh anak-anak mereka tanpa membedakan antara anak yang berkebutuhan khusus dan *sibling* lainnya.

Partisipan R yang merupakan adik dari ABK mengatakan bahwa sejak awal partisipan R menerima kondisi yang dialami oleh kakaknya. Namun, sesekali partisipan R merasa malu apabila teman sekolahnya datang ke rumah dan melihat kondisi kakaknya yang spesial. Orang tua dari partisipan R terkadang memberikan larangan untuk bergaul dengan temannya karena sang Ibu menyuruh menjaga kakaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Situasi ini yang menyebabkan perasaan terbebani dan tertekan dengan kondisi kakaknya. Namun, partisipan R meluruskan bahwa ia sudah terbiasa dan dapat menerima situasi tersebut.

Partisipan AK yang merupakan sepupu perempuan dari ABK, mengungkapkan bahwa terkadang ia merasa sakit hati ketika ada yang menyebut sepupunya tidak normal. Terkadang partisipan A juga sering merasa sakit hati dan merasa tertekan ketika sepupu yang berkebutuhan khusus melakukan kesalahan, namun orang-orang di rumahnya melimpahkan semua kesalahan kepada partisipan A. Meskipun begitu, partisipan A tetap menyayangi dan menerima kondisi dari sepupunya.

Kemudian, partisipan N yang merupakan kakak dari ABK mengungkapkan bahwa orang tuanya selalu menekannya untuk menjaga adiknya dan merasa jengkel jika ada yang bercanda dengan sebutan "anak autisme". Terkadang, partisipan N juga merasa jengkel dengan adiknya yang normal karena sering menjahili adiknya yang berkebutuhan khusus sampai adiknya merasa marah dan bereaksi berlebihan. Selama pelaksanaan kegiatan ini, partisipan N juga sempat bercerita sembari menangis terkait karakter diri sendiri yang sesekali bertabrakan dengan karakter dari Ibunya. Partisipan N merasa Ibunya memiliki karakter yang keras dan kasar, sehingga partisipan N biasanya dipukul. Selain itu, partisipan N merasa terbebani karena diberikan tuntutan oleh Ibunya untuk menjadi contoh yang baik untuk kedua adiknya.

Partisipan J yang merupakan kakak dari ABK mengungkapkan bahwa kondisi yang ia alami kurang lebih sama seperti partisipan N. Terkadang partisipan J juga merasa kadang merasa jengkel jika ada yang bercanda dengan sebutan "anak autisme" dan merasa tersinggung akan hal itu. Partisipan J juga merasa tidak suka dan tersinggung apabila keluar rumah bersama adiknya yang spesial kemudian banyak orang yang memperhatikan adiknya secara berlebihan. Reaksi dari partisipan J ketika berada dalam situasi tersebut yaitu membalas tatapan dari orang-orang tersebut sampai mereka berhenti memperhatikan adiknya.

Partisipan AF merupakan kakak dari ABK yang bekerja di rumah sakit sebagai kasir di usia 17 tahun. Hal ini yang tidak tetap, sedangkan Ayah dari partisipan AF sudah meninggal beberapa tahun lalu. Partisipan AF tetap menerima kondisi yang dialami adiknya meskipun ekonomi keluarga dari partisipan AF terbilang tidak stabil. Partisipan AF juga sering melihat dan mendengar sebutan "anak autisme" dan "anak spesial" sebagai candaan ketika melihat orang yang bertingkah lucu dengan sengaja. Sejalan dengan perasaan yang dirasakan oleh partisipan N dan J, partisipan AF juga terkadang merasa tersinggung dan tidak terima dengan candaan tersebut.

Berdasarkan hasil dari kegiatan konseling kelompok yang dilakukan, dapat diketahui bahwa para *sibling* dari ABK dapat menerima kondisi dari saudaranya yang berkebutuhan khusus. Walaupun pada awalnya sebagian dari para partisipan masih sulit menerima keadaan, merasa tertekan karena keterbatasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan masih merasa malu dengan kondisi saudaranya. Setelah kegiatan konseling kelompok, partisipan mengaku merasa lega dan tenang karena telah mengeluarkan emosi yang sudah lama ditahan dan perasaan yang sulit diungkapkan. Partisipan beranggapan bahwa sebelum melakukan konseling ini mereka merasa kewalahan dengan perasaan dan emosi yang sebelumnya dirasakan.



Gambar 2. Pelaksanaan *Sibling Talk*

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artanti & Wulandari (2022) yang mengatakan bahwa kehadiran saudara yang berkebutuhan khusus dapat mempengaruhi remaja awal, termasuk hubungan antar saudara. Saudara dari anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, serta menunjukkan perilaku repetitif, yang menyebabkan dinamika hubungan antar saudara menjadi berbeda dari biasanya. Penelitian yang dilakukan oleh Tinambunan, Rachmah & Anward (2014) mengungkapkan bahwa pada beberapa kondisi saudara yang normal merasakan iri dan cemburu ketika mendapat perlakuan yang berbeda dari orang tua mereka, selain itu saudara yang normal pernah merasa malu karena mereka memiliki saudara yang tidak sempurna secara fisik. Penelitian Naibaho et al (2017) mengemukakan bahwa beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh saudara dari anak dengan autisme meliputi rasa cemburu terhadap perhatian yang diberikan orang tua dan seringnya terjadi pertengkaran. Kadang-kadang, saudara dari anak dengan autisme akan merasa marah dan kesulitan memahami perilaku saudaranya yang autis. Dalam beberapa kasus, saudara dari anak dengan autisme belum bisa menerima saudaranya yang mereka anggap berbeda dari diri mereka dan teman-temannya. Interaksi dengan anak autis cenderung lebih sulit karena respon timbal balik yang lebih sulit diperoleh dibandingkan dengan anak normal.

D. KESIMPULAN

Sibling Talk adalah kegiatan konseling yang dilakukan dalam rangka mengetahui dan memahami permasalahan serta memberikan solusi yang dihadapi oleh *Sibling* dalam posisinya sebagai *Sibling* ABK. Tujuan kegiatan Konseling Kelompok adalah memberikan wadah bagi para *sibling* ABK untuk mengungkapkan dan memahami perasaan mereka dengan lebih baik serta memberikan rasa lega dan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika emosional yang mereka alami. Manfaat dari kegiatan ini yakni dapat menggali informasi terkait hal yang mendasari perasaan dan perilaku *sibling* dari ABK dan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang betapa pentingnya memberikan dukungan dan motivasi yang setara bagi ABK dan *siblings* lainnya.

Berdasarkan hasil dari kegiatan *sibling talk* menggunakan media kartu *Points of You* untuk mengungkapkan perasaan melalui kartu bergambar pada masing-masing partisipan, didapati kesimpulan bahwa penerimaan dan perjuangan emosional para *sibling* ABK mengalami perasaan cemas, malu, dan terbebani oleh kondisi saudara mereka yang

berkebutuhan khusus. Para *sibling* merasa tertekan oleh tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi saudara mereka, serta terkadang merasa tidak nyaman dengan perlakuan atau komentar dari orang lain terkait kondisi saudara mereka. Meskipun mengalami tekanan dan tantangan emosional, para *sibling* ABK menerima dan mencoba untuk memahami kondisi saudara mereka. Mereka menerima dukungan dari orang tua dan mencoba untuk menjaga keseimbangan antara merawat saudara mereka dengan menjaga kehidupan pribadi mereka sendiri.

Para *sibling* ABK menghadapi tantangan dalam interaksi sosial dan sering merasakan ketidaknyamanan atau kebingungan dalam situasi di mana saudara mereka menjadi pusat perhatian. Mereka juga merasa sulit dalam menanggapi komentar atau perlakuan yang tidak sensitif terhadap kondisi saudara mereka. Pentingnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan untuk menghormati dan mendukung individu dengan kebutuhan khusus, serta memahami dampaknya terhadap anggota keluarga mereka, termasuk saudara kandung. Konseling kelompok membantu dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial yang dihadapi oleh para *sibling* ABK, sambil menyoroti perlunya dukungan dan pengertian dari masyarakat secara luas terhadap kebutuhan individu dengan kebutuhan khusus dan keluarga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, H., Agustini, N. & Wanda, D. (2023). Intervensi dan Dukungan Terhadap Psikososial Sibling Anak dengan Penyakit Kronis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1767-1778. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5734>.
- Ambarwaty, M. F. (2018). *Regulasi Emosi pada Remaja yang Memiliki Saudara Kandung Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Amelasasih, P. (2018). Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 11(2), 72-81.
- Annisa, F. E., Octavia, I. A. & Adiyanti, M. G. (2022). Tumbuh Bersama Saudara Kandung Autism Spectrum Disorder (ASD): Pemaknaan Sibling Relationship Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*, 13(10), 39-51.
- Deniz, S. & Karabulut, R. (2022). Difficulties, Benefits and Recommendations of Mainstreaming Practices. *Education Quarterly Reviews*, 5(2).
- Hall, S. A., & Rossetti, Z. (2018). The roles of adult siblings in the lives of people with severe intellectual and developmental disabilities. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 31(3), 423-434. <https://doi.org/10.1111/jar.12421>.
- Hanvey, I., Malovic, A. & Ntotis, E. (2022). Glass Children: The Lived Experiences of Siblings of People with a Disability or Chronic Illness. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 32(5). 936-948. <https://doi.org/10.1002/casp.2602>.
- Hayden, N.K., Hastings, R. P. & Bailey, T. (2023). Behavioural Adjustment of Children with Intellectual Disability and Their Sibling is Associated with Their Sibling Relationship Quality. *Journal of Intellectual Disability Research: JIDR*, 67(4), 310-322. <https://doi.org/10.1111/jir.13006>.
- Iryna, K. & Liudmyla, O. (2022). The Issue on Classification of Needs of Families Raising Children with Special Needs (Systematic Approach). *Collection of Research Papers "Problems of Modern Psychology"*, (56). <https://doi.org/10.32626/2227-6246.2022-56>.
- Lunanta, L. P. & Duriana, Y. (2017). Pelatihan *Empowering* Saudara Kandung dari Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13057>

- Naibaho, S. T., Victoriana, E., & Tjoeng, N. T. (2017). Studi Deskriptif mengenai Sibling Relationship pada Remaja dengan Saudara Spektrum Autisme. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.419>
- Nur, H., & Zainuddin, K. (2023) Tantangan Dan Kesulitan Sibling Dari Individu Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Sipakalebbi*. 7(2), 164-180.
- Nurhidayah, I., Hendrawati, S. & Anggia, Y. (2020). Kualitas Hidup Sibling Anak dengan Autis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 661-671. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1033>.
- Plavcak, D. (2023). The Families of Special Needs Children from The Perspective of Vulnerability. *Study Paper National Education Institute of Slovenia*. <https://doi.org/10.26529/cepsj.1523>.
- Pursitasari, I. & Allenidekania. (2019). Family Support for The Independence of Children with Special Needs for Self-Care: Literature Review. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 6(1), 64-72.
- Rosenthal, E., Gillette, S. F. & DuPaul, G. J. (2021). Pediatric Siblings of Children with Special Health Care Needs: Well-Being Outcomes and The Role of Family Resilience. *Children's Health Care*, 50(4), 425-465. <https://doi.org/10.1080/02739615.2021.1933985>.
- Shivers, C. M., Deisenroth, L. K. & Taylor, J. L. (2013). Patterns and Predictors of Anxiety among Siblings of Children with Autism Spectrum Disorders. *J Autism Dev Disord*, 43(6). 1336-1346. [10.1007/s10803-012-1685-7](https://doi.org/10.1007/s10803-012-1685-7).
- Tyerman, E., Eccles, F. J. R. & Ikizer, G. (2019). Siblings Experiences of Their Relationship with a Brother or Sister with a Pediatric Acquired Brain Injury. *Disability and Rehabilitation*, 41(24), 2940-2948. <https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1482506>.
- Victor, I. N., Hartanti & Elisabeth, M. P. (2021). The Dynamics of Sibling Relationships With a Down Syndrome Child. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 8(1). 99-106.
- Villaescusa, M., Rueda, N. M. & Fernandez, A. (2021). Support for Families of Youths and Adults with Intellectual Disabilities: Contributions of a Program from Families' and Specialist' Perspective. *Education Sciences*, 11(88). <https://doi.org/10.3390/educsci11020088>.